

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusif saat ini sudah diterapkan di sekolah reguler yang ada di Indonesia. Penerapan pendidikan inklusif baru dilaksanakan di kota-kota besar saja khususnya Jakarta. Sekolah umum di luar sana masih banyak yang belum siap untuk melaksanakan program pendidikan inklusif. Salah satu sekolah yang telah menerapkan program pendidikan inklusif adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 49 Jakarta Timur. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama di Jakarta yang secara formal telah melaksanakan program layanan pendidikan inklusif. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pelaksanaan program pendidikan inklusif yang seharusnya diterapkan berbeda dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Kondisi di lapangan masih banyak masalah yang muncul di sekolah dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan satu masalah yang cukup serius yaitu mengenai komponen pendidikan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebijakan yang ada dalam layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah: (1) bagaimana sekolah menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten di sekolah inklusi; (2) aksesibilitas pendidikan berupa sarana dan prasarana yang memadai khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus; dan (3) kurikulum yang digunakan dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif di sekolah. Komponen yang telah disebutkan harus dipersiapkan agar dapat menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik yang ada di sekolah inklusi. Kemudian masih banyak pendidik yang hanya mementingkan peserta didik reguler saja dan mengabaikan eksistensi dari peserta didik berkebutuhan khusus. Lalu pendidik di lapangan cenderung menilai bahwa jika peserta didik berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan peserta didik reguler akan menimbulkan masalah dan mengganggu proses pendidikan. Hal ini

merupakan fenomena yang ditemukan oleh peneliti dan menimbulkan sebuah pertanyaan apakah sekolah sudah menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten dan memahami komponen layanan pendidikan inklusif serta menerapkannya di sekolah inklusi.

Selain pengetahuan mengenai komponen pendidikan untuk layanan pendidikan inklusif, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) juga harus menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didiknya. Salah satu masalah yang muncul berdasarkan pengamatan yang dilihat sendiri oleh peneliti di lapangan adalah adanya peserta didik berkebutuhan khusus secara fisik yang membuat dirinya tidak bisa mengakses tangga untuk menuju ke ruang pembelajaran yang ada di lantai 2, 3, dan 4. Hal ini membuat anak tidak mampu mengikuti pembelajaran informatika secara maksimal dikarenakan laboratorium komputer yang berada di lantai 4. Selain itu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut juga tidak dapat mengunjungi ruang perpustakaan di lantai 2 dikarenakan kesulitan untuk menaiki tangga. Peserta didik juga seringkali tidak mengikuti pembelajaran PJOK karena tidak adanya modifikasi materi yang menyesuaikan kekhususan yang dimilikinya. Seharusnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah memenuhi berbagai kriteria di atas mulai dari kesiapan sumber daya manusia hingga sarana dan prasarana untuk kebutuhan peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Namun di lapangan mengapa sarana dan prasarana yang ada belum dapat memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua. Akan tetapi fenomena yang ditemukan masih terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengakses pendidikan secara maksimal di sekolah inklusi karena keterbatasan yang dimiliki dan fasilitas sarana prasarana yang belum memadai.

Selain itu saat proses pembelajaran di kelas seringkali peserta didik berkebutuhan khusus dibiarkan begitu saja dan mendapat materi yang sama dengan peserta didik reguler. Pendidik dalam sekolah inklusi sudah

seharusnya menyiapkan materi pembelajaran yang dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda dengan peserta didik reguler. Hal ini seharusnya sudah diatur dalam kurikulum yang telah disesuaikan dengan layanan pendidikan inklusif di sekolah. Sekolah inklusi memang menggunakan kurikulum yang ada, tetapi dalam proses pelaksanaannya harus dilakukan modifikasi agar menyesuaikan kemampuan seluruh peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Walaupun dalam prosesnya mereka berada di kelas yang sama, tetapi diperlukan penyesuaian materi mulai dari tujuan sampai ke evaluasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda membuat pendidik harus memodifikasi seluruh komponen pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki setiap peserta didik. Sekolah inklusi memang menggunakan kurikulum yang berlaku, tetapi dalam proses pelaksanaannya harus dilakukan modifikasi agar menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan seluruh peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus.

Permasalahan di atas seharusnya tidak terjadi dikarenakan program layanan pendidikan inklusif dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mempermudah akses pendidikan di Indonesia (R. B. Wijaya, 2023). Pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan tersebut mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan kelainan dan kecerdasan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak agar kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi (Saputra, 2018). Penerapan program tersebut tidak hanya untuk anak

berkebutuhan khusus saja, tetapi juga untuk semua anak yang ada di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik dan keberagaman yang secara alamiah ada dalam diri mereka. Keberagaman inilah yang menjadi alasan kuat diterapkannya program pendidikan inklusif dimana setiap anak harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan inklusif merupakan kesempatan akan pendidikan yang setara dimana dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keberagaman yang ada di antara individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat khususnya dalam kegiatan pendidikan (Safarina & Sunardi, 2024). Dalam prosesnya pendidikan inklusif harus diterapkan ketika semua warga sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan mampu memahami dan menerapkannya. Penerapan tersebut tidak serta merta dilakukan di setiap sekolah yang ada di Indonesia, tetapi harus mengikuti aturan agar sistem tersebut berjalan dengan semestinya (Mauliddiyah, 2021). Pendidikan inklusif diterapkan untuk kebutuhan belajar anak baik dalam setting pendidikan formal maupun non formal (D. Wijaya, 2019). Kebutuhan belajar yang dimaksudkan disini bertujuan untuk memungkinkan guru dan siswa agar merasa nyaman dengan keberagaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada dianggap sebagai suatu hambatan.

Hal-hal di atas melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus tidak yang dilayani oleh guru khususnya guru reguler. Permasalahan tersebut merupakan fenomena yang terjadi di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur. Salah satunya mengenai komponen layanan pendidikan inklusif di sekolah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebijakan yang ada mulai dari kesiapan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komponen layanan pendidikan inklusif di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur. Kemudian terdapat gap dengan penelitian lain dimana

penelitian ini tidak berfokus pada metode dan strategi pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi, tetapi penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana sekolah menyiapkan tenaga pendidik di sekolah inklusi, mengapa sarana dan prasarana yang ada belum memadai di sekolah, dan apa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi.

Masalah tersebut yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, peneliti perlu mengeksplorasi lebih jauh mengenai komponen pendidikan tersebut dalam program layanan pendidikan inklusif. Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk sekolah di masa depan. Maka diperlukan studi kasus berupa penelitian dengan judul Layanan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur.

B. Fokus Penelitian

Pada kesempatan ini peneliti menemukan beberapa masalah untuk dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada komponen yang ada dalam layanan pendidikan inklusif di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur. Masalah yang akan dijadikan fokus penelitian berupa komponen-komponen yang terdapat dalam layanan pendidikan inklusif sebagai berikut:

1. Bagaimana tenaga pendidik yang ada di sekolah dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus?
2. Apa kurikulum yang digunakan dalam proses layanan pendidikan inklusif di sekolah?
3. Bagaimana aksesibilitas berupa sarana dan prasarana layanan pendidikan inklusif yang ada di sekolah?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan fokus penelitian yang diangkat, peneliti merumuskan beberapa tujuan umum sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana komponen layanan pendidikan inklusif di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur.
2. Mengkaji komponen pendidikan layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan disusun memiliki berbagai kegunaan yang bermanfaat untuk digunakan di masa depan. Kegunaan dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini disusun dengan berdasar pada kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah dan sekolah mengenai program layanan pendidikan inklusif. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui bagaimana layanan pendidikan inklusif yang sebenarnya terjadi di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, terdapat juga kegunaan praktis. Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memecahkan berbagai masalah berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Mulai dari bagaimana kesiapan tenaga pendidik hingga sarana dan prasarana yang ada dalam layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri Inklusi 49 Jakarta Timur.